

PENERAPAN *FULL DAY SCHOOL* DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA

Juli Amaliya Nasucha¹, Ulfun Khoirotun², Elly Rachmawati³,
Moch. Kalam Mollah⁴, Mo'tasim⁵

¹Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto, ^{2,3} Universitas Sunan Giri Surabaya,

⁴Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya, ⁵STIT Al-Ibrohimy Bangkalan

ABSTRAK

Dewasa ini fenomena program *full day school* cukup diminati oleh masyarakat. *Full day school* seolah menjawab semua kekhawatiran orang tua yang tidak lagi mampu menjaga anaknya dari perilaku negatif seperti kenakalan remaja, narkoba, tawuran, dan ketergantungan gadget. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *full day school* dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Raudhatul Jannah Pepelegi Waru Sidoarjo. Penelitian kualitatif ini menemukan bahwa program *full day school* di lembaga tersebut tidak hanya menawarkan sebuah sistem yang memadukan ilmu umum dan ilmu agama, akan tetapi dengan penambahan waktu jam belajar. *Full day school* mencoba membentuk karakter religius siswa siswi baik dalam ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa maupun dalam praktek kehidupan sosialnya. *Full Day School* sejalan dengan epistemologi Islam bayani, Irfani, dan Burhani tentang perpaduan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. SMP Raudhatul Jannah sebagai lembaga yang menerapkan program *full day school* selama ini telah mampu membentuk karakter religius siswa siswinya melalui kegiatan pembiasaan maupun dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah. Keberhasilan tersebut karena peran serta guru sebagai suri tauladan yang baik dan kerjasama para orang tua.

Kata Kunci: *Full Day School*, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius.

ABSTRACT

Nowadays, the phenomenon of the full day school program is quite attractive to the public. Full day school seems to answer all the concerns of parents who are no longer able to protect their children from negative behavior such as juvenile delinquency, drugs, brawls, and gadget addiction. This study aims to analyze the application of full day school in shaping the religious character of students at Raudhatul Jannah Pepelegi Junior High School, Waru Sidoarjo. This qualitative research found that the full day school program at the institution not only offers a system that combines general science and religious knowledge, but also includes additional study hours. Full day school tries to shape the religious character of students both in their devotion to God Almighty and in the practice of their social life. Full Day School is in line with the Islamic epistemology of Bayani, Irfani, and Burhani about the combination of intellectual and spiritual intelligence. Raudhatul Jannah Junior High School as an institution that implements a full day school program so far has been able to shape the religious character of its students through habituation activities as well as in religious activities held in schools. This success is due to the role of teachers as good role models and the cooperation of parents.

Keywords: Full Day School, Islamic Religious Education, Religious Character.

A. Pendahuluan

Tantangan dalam dunia pendidikan begitu dinamis seiring dengan perkembangan zaman.¹ Untuk itu pendidikan diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam rangka mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Oleh sebab itu, pendidikan diharapkan bisa mengembangkan perilaku kreatif, produktif, efisien dan dinamis serta

¹ Baca, Bryan C. Hassel et. al., *Education Reforms for the Digital Era* (Washington, D.C.: Thomas Fordam Institute, 2012).



menumbuhkembangkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya peranan sosial dalam kehidupan masyarakat.²

Pendidikan mempunyai potensi yang strategis. dimana program pendidikan harus memenuhi beberapa kategori seperti : *pertama* memiliki dinamika, tanggap terhadap sosio-kultur, dan tuntutan-tuntutan yang meyertainya. *Kedua*, bermutu dalam pelayanan progam-program yang ditawarkan. *Ketiga*, relevan, dengan kebutuhan masyarakat dan nilai idealisme yang diembannya.³ Dalam pendidikan harus ada yang namanya pembelajaran dimana pembelajaran sendiri merupakan serangkaian cara atau aturan yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga atau institusi untuk kegiatan pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan di mana lingkungan peserta didik secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku keseharian, berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Pembelajaran *full day school* sebagai bentuk alternatif dalam upaya memperbaiki manajemen pendidikan, khususnya dalam manajemen pembelajaran, juga merupakan tuntutan kebutuhan masyarakat yang menghendaki anak dapat belajar dengan baik di sekolah dengan waktu belajar lebih lama. Sistem *full day school* merupakan model pembelajaran dengan penambahan waktu belajar siswa dari pagi sampai sore.⁴ Profesionalisme dalam pendidikan memang harus diterapkan, para pendidik harus dapat membangkitkan minat dan kemauan peserta didik untuk belajar, memahami cara belajar, dan senang dalam belajar. Pendidikan penekanannya pada kegiatan pembelajaran. Siswa adalah subjek belajar, oleh karena itu kegiatan pembelajaran terfokus pada pemberdayaan siswa (*student learning*).⁵

Efektivitas pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membantu memfasilitasi belajar orang lain. Secara khusus, pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu murid agar dapat belajar dengan mudah, kegiatan pembelajaran memerlukan persiapan yang menyeluruh, mulai dari tenaga pengajar, materi pelajaran, alat yang digunakan, sarana dan prasarana, serta lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dikelola secara profesional agar diperoleh hasil yang baik, lulusan siswa yang berkualitas dan

² Ranbir Singh Malik, "Educational Challenges In 21st Century And Sustainable Development", *Journal of Sustainable Development Education and Research*, Vol. 2, No.1 (2018): 9-20.

³ Yunahar Lyas, et al., *Muhammadiyah dan NU Reorientasi Wawasan ke-Islaman*, LPPI UMY NU dan PP Al-Muhsin (Yogyakarta: tt cet. 1, 1993), 54.

⁴ Anggit Grahito Wicaksono, "Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia", *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (2018): 10.

⁵ J Piaget *The Language and Thought of the Child* (Harcourt Brace, New York, 1926).

tidak pantang mundur dalam menghadapi segala rintangan yang menghadang.⁶ Prestasi belajar sebagai hasil dari penilaian usaha belajar siswa yang berfungsi untuk mengukur keberhasilan dengan kata lain untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program yang telah di terapkan.

Berbicara masalah pembelajaran pasti tidak terlepas dengan yang namanya karakter, dimana karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat”.⁷ Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu urgennya suatu karakter, maka lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.⁸

Saat ini banyak sekali lembaga pendidikan yang memperdalam materi agama agar para peserta didiknya bisa menjadi generasi bangsa yang memiliki karakter yang baik. Semua itu dilakukan untuk menjaga peserta didiknya dari kemerosotan moral dan degradasi moral bangsa. Sementara dewasa ini kenakalan remaja berkembang begitu luas sehingga banyak terjadi perbuatan-perbuatan asusila yang terjadi seperti perkelahian anak sekolah, pencurian, pembunuhan, penggunaan narkoba, seks bebas dan lain-lain. Akibatnya perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan keresahan didalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Dan faktor yang mendominasi terjadinya kemerosotan di atas adalah karena kurangnya pemahaman dan penghayatan terhadap akhlak, semakin hilangnya nilai-nilai agama dalam kehidupan dan semakin deras arus pengeseran atau dekadensi moral yang terjadi dikalangan masyarakat secara umum serta hilangnya loyalitas terhadap islam.⁹

Dalam hal ini pembentukan karakter bagi setiap manusia adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti baik melalui pembinaan, pembiasaan dan hal-hal yang dapat meningkatkan perbaikan karakter seseorang. Moralitas merupakan faktor yang esensial. Oleh karena itu, dapat dibayangkan betapa rusaknya generasi bangsa manakala moralitas atau karakter yang dimiliki generasi muda semakin menurun. Dengan demikian diperlukan upaya-upaya pembentukan

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Bandung: Citra Umbara, 1995), 8

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 1.

⁸ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 7.

⁹ Ali Abdul Hamim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 62-63.

karakter mulai sejak dini agar kelak anak dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Maka peran aktif dan kreatif guru sangat dituntut untuk dapat menunjang pembelajaran PAI terutama pembentukan karakter peserta didik. Semua itu dapat dilakukan melalui keteladanan dan praktek nyata di lingkungannya.¹⁰

Melalui sistem pendidikan *full day*, diharapkan mampu membentuk karakter religius siswa karena *full day school* sendiri bertujuan untuk; *Pertama*, membina akhlak dan membentuk kerakter yang baik pada peserta didiknya. Dalam program tersebut tidak hanya memberi pengetahuan saja akan tetapi juga disertai pembentukan karakter agar peserta didik terbiasa melakukan perilaku-perilaku yang baik dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, lembaga pendidikan yang masih memiliki keprihatian besar terhadap kemerosotan moral dan keterkikisan karakter yang ada pada peserta didik dengan mengadakan penambahan jam pembelajaran melalui sistem *full day school* dalam pembentukan karakter siswa-siswi mulai dari dini. *Ketiga*, keresahan masyarakat terhadap perilaku-perilaku generasi muda yang semakin hari tidak menunjukkan akhlak maupun karakter yang baik, sehingga lembaga pendidikanlah awal dari pembentukan karakter dan pencegah kemerosotan moral.¹¹

B. Metode Penelitian

Mengacu pada fenomena dan latar belakang yang telah peneliti paparkan, peneliti melakukan penelitian di SMP Raudhatul Jannah yang berada di bawah naungan Yayasan Raudhatul Jannah di jl. Jatisari Wage Kcamatan Taman Sidoarjo dengan menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif.¹² Penelitian interpretatif merupakan suatu upaya untuk menjelaskan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti.¹³ Secara umum pendekatan ini merupakan sebuah pendekatan yang berusaha memaknai sebuah perilaku sosial secara detail dan terperinci tentang perubahan karakter religius pada peserta didik di SMP Raudhatul Jannah, dengan subjek penelitian siswa kelas VIII.

¹⁰ Alwan Khoiri Dkk, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005), 13

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implikasinya* (Bandung: Alfabeta, 2012), 7.

¹² Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2008).

¹³ LW. Newman, *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches* (Boston: Allyn And Bacon, 2000).

C. Program *Full Day School*; Dasar, Tujuan dan Pelaksanaan

Istilah *full day school* merupakan saduran dari bahasa Inggris, dimana *full* artinya penuh, *day* artinya hari dan *school* artinya sekolah.¹⁴ Jadi secara terminologi *full day school* artinya belajar sehari penuh. *Full day school* sendiri merupakan satu istilah dari proses pembelajaran yang dilaksanakan sehari penuh, di mana aktivitas anak lebih banyak dilakukan di sekolah dari pada di rumah. Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, karena konsep awal dibentuknya sekolah dengan sistem *full day school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, melainkan tambahan jam sekolah ini digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak. Dengan kata lain konsep dasar dari *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity*.

Full-day school juga mempunyai pengertian waktu pembelajaran hingga sore hari. Yang pada intinya konsep *full day school* ini dalam pengertian yang sebenarnya ditandai oleh waktu belajar yang lebih lama daripada sekolah-sekolah konvensional serta interaksi antara peserta didik dan pengaruh gurunya lebih intensif. Jika dilihat dari dua makna di atas, *Full day school* memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa siswi untuk memperbaiki hal-hal yang kurang maksimal sehingga menjadikan maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya memerlukan waktu yang panjang dalam prosesnya tanpa perlu mencari les atau kursus tambahan, karena semuanya terpenuhi dan tersedia di sekolah.

Program *full day school* sebagai upaya intensifikasi faktor-faktor pendidikan dalam suatu proses belajar mengajar di sekolah untuk mencapai tujuan tertentu yang merupakan salah satu kebijakan pendidikan yang diambil oleh suatu institusi atau lembaga tertentu. Untuk menjamin keberlangsungan suatu usaha atau kegiatan diperlukan dasar atau landasan hukum yang kuat, sehingga yang dimaksud dengan dasar program *full day school* di sini adalah landasan tempat berpijak atau bersandar dari dikembangkannya sebuah program *full day school*.

Adapun dasar program *full day school* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

¹⁴ Djamin Soehadi, *Full day school Islam Sebuah Alternatif* (Tulungagung: LPI Al-Azhar, 2001), 3.

1. Dasar Ideal adalah Pancasila

Pancasila adalah dasar negara dan penetapannya sebagai dasar Negara adalah hasil kesepakatan para negarawan bangsa Indonesia. Oleh karenanya segala usaha bagi setiap warga Negara juga harus merujuk pada pancasila, lebih-lebih dibidang pendidikan yang berusaha untuk mencetak segenap warga berjiwa pancasila.¹⁵

2. Dasar Konstitusional adalah Undang-Undang Dasar 1945

Hal ini terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan dalam suatu Undang-undang Dasar Negara Indonesia yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada: ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam pemusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Seperti yang tertuang Dalam Undang-undang Dasar 1945 Bab XIII pasal 31 ayat: *Pertama* tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran, *Kedua* Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang (yaitu UUPP. No. 4 tahun 1950, UUPP No. 12 Tahun 1945).¹⁶

3. Dasar Operasional

- a. UUPD No. 4 Tahun 1950, UUPP No. 12 Tahun 1945, yang berbunyi: “Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas azas-azas termaktub dalam pancasila dan kebudayaan kebangsaan Indonesia”.
- b. TAP MPR No. II/MPR/1978 (penjabarannya pada p-4) yang berbunyi: “ Bahwasanya yang telah di terima dan ditetapkan sebagai dasar Negara sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945, merupakan kepribadian dan pandangan hidup bangsa.
- c. Keputusan Presiden No. 145 tahun 1965, yang berbunyi “Pancasilaadalah moral dan falsafah hidup bangsa Indonesiaoleh karena itu, dasar/asas pendidikan nasional sebagai landasan bagi semua pelaksanaan pendidikan nasional sebagai landasan bagi semua pelaksanaan pendidikan nasional adalah pancasila”.
- d. UURI No. 4/1950 tentang tujuan pendidikan nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

¹⁵ Ahmadi, Abu, Ilmu Pendidikan, Op.cit., 192

¹⁶ Ibid.

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

- e. PP RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standart Pendidikan Nasional yang berbunyi “bahwa Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Tujuan pendidikan merupakan hasil akhir yang diharapkan oleh suatu tindakan mendidik. Mendidik merupakan tindakan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan tujuan di dalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat urgen sebab pendidikan tanpa sebuah tujuan bukanlah dikatakan sebagai pendidikan. Di dalam suatu organisasi pendidikan, tujuan pendidikan telah terumuskan dalam berbagai tingkat tujuan, yaitu: Tujuan pendidikan nasional, Tujuan Institusional, Tujuan kurikulum dan Tujuan Instruksional (pengajaran)¹⁷

Semua tujuan tersebut di atas merupakan suatu urutan yang hirarki yang saling mendukung antara tujuan yang satu dengan yang lainnya, serta tujuan nasional sebagai ending, sehingga semua rumusan tujuan pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi harus berpijak dan berdasar kepada tujuan pendidikan nasional. Jadi yang dimaksud dengan tujuan program *full day school* disini adalah hasil akhir yang diharapkan oleh lembaga pendidikan tertentu atas usaha intensifikasi faktor pendidikan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Adapun garis-garis besar program *full day school* adalah sebagai berikut: 1) Pembentuk sikap yang Islami seperti: *Pertama* pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan, *kedua* pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela, *ketiga* kecintaan kepada Allah dan Rosulnya, *keempat* kebanggaan terhadap Islam dan semangat memperjuangkan; 2) Pembiasaan Berbudaya Islam diantaranya: Gemar beribadah, gemar belajar, disiplin, kreatif, mandiri, hidup bersih dan sehat dan adab-adab Islam; 3) Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan seperti: Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan, Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari, Mengetahui dan terampil baca dan tulis Al-Qur'an dan Memahami secara sederhana ia kandungan amaliyah sehari-hari.¹⁸

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Managemen Pengajaran Secara Manusia* (Bandung: Rineka Cipta, Cet, II, 1993), 14.

¹⁸ Sehudin, “Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Full Day School Terhadap Akhlak Siswa”, 17.

Dalam pelaksanaannya, program *full day school* memiliki keunggulan sebagai berikut:¹⁹ 1) Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan secara utuh, maksudnya adalah sasaran dan tujuan obyektifitas pendidikan meliputi tiga ranah yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor, sebab melalui *system school* tendensi yang mengarah pada penguatan sisi kognitif saja bisa dihindarkan dan sisi afektif dan psikomotor bisa lebih terarahkan. 2) Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. *Full day school* dengan menggunakan waktu lebih panjang sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifitas proses pendidikan dalam arti siswa/i lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi pendidikan, sebab aktifitas siswa/i lebih mudah dikontrol. 3) Sistem *full day school* merupakan sistem pendidikan yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa/i dalam segala hal, seperti aplikasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup semua aspek baik ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

D. *Full Day School* dalam Perspektif Epistemologi Islam

Untuk mengetahui *full day school* dari sudut pandang epistemologi Islam, maka terlebih dahulu seyogyanya kita menelaah dari segi tata pikir Epistemologi Islam yang terdiri dari *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. *Pertama*, jika dilihat dari sudut pandang epistemologi *bayani* yang menekankan pada kekuatan teks suci, bahwa di kalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah al-Qur`an dan al-Sunnah, sedangkan penalaran atau akal pikiran adalah alat untuk memahami al-Qur`an dan al-Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT, yang penjabarannya dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun dasar pendidikan Islam sudah jelas bersumber dari firman Allah SWT. dan Sunnah Rasulullah SAW. yaitu al-Qur`an dan Hadis. Melaksanakan pendidikan adalah merupakan perintah agama dan perintah Allah SWT. serta merupakan bentuk ibadah kepadaNya. Dalam al-Qur`an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain dalam surat al-Isra` ayat 72.²⁰ Dalam kaitannya dengan *full day school*, ayat tersebut menyinggung tentang hati yang mati, di mana hati tersebut tidak akan mampu menerima dan menyerap ilmu pengetahuan yang didapatkan ketika di sekolah sebab tidak ada perpaduan antara intelektual dengan spiritual. *Kedua*, jika dilihat dari sudut pandang epistemologi *irfani*, maka

¹⁹ Nor Hasan, "Full Day School Model Alternative Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Tadris* 1, no. 1 (2006): 114-115

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1991)

tolok ukur dari pengetahuan ini adalah siswa/i memiliki kecerdasan spiritual, karena menurut paham *irfani* ini pengetahuan tidak hanya didapatkan melalui empiris atau pengalaman indriawi serta penalaran rasional semata, akan tetapi juga bisa didapatkan melalui ilham.

Menurut Imam al-Ghazali, ilham yaitu jalan pengetahuan yang benar, ia dapat mengantarkan manusia kepada "*ilm al-yaqin*" yaitu suatu keadaan yang benar-benar terbuka padanya sesuatu yang diketahui sehingga tidak ada lagi mengandung keraguan, dengan demikian untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui ilham maka harus menempuh jalan kehidupan dengan *mujahadah* dan *riyadhah*.²¹ Artinya dalam hal ini jika dikaitkan dengan kebijakan *full day school* yang telah diterbitkan oleh Perpres, maka harus mendekati diri kepada Allah, karena dengan begitu siswa/i akan mudah mendapatkan pengetahuan yang berasal dari Allah melalui kebiasaan-kebiasaan keagamaan yang terkonsep dalam kebijakan *full day school*. Seperti do'a, sholat dan kegiatan keagamaan yang lainnya, sebab tujuan adanya kebijakan *full day school* ini semata-mata hanya ingin membekali siswa/i dengan ilmu agama dan menyatukannya dengan ilmu umum, yaitu menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, sehingga di samping siswa siswi memperoleh ilmu pengetahuan melalui gerakan-gerakan batin sebagai bentuk ikhtiar dalam menyucikan dirinya dari dosa dan noda.

Kebiasaan ini merupakan pula bentuk pengalaman puncak yang tidak bisa dikomunikasikan, memang secara logika ilmu pengetahuan ini dianggap sebagai ilmu yang abstrak akan wujudnya, tetapi hal ini hanya bisa dikomunikasikan dengan orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, mengapa harus cerdas dalam spiritual, karena orang yang cerdas dalam spiritualnya akan melengkapi kecerdasannya secara intelektual dan emosional, dengan cahaya spiritual juga akan membantu para siswa/i dalam memahami objek pengetahuan yang mudah maupun yang sulit.

Ketiga, dapat dilihat dari sudut pandang epistemologi *burhani* maka harus memperhatikan kekuatan akal, rasio dan prinsip-prinsip logika, bahwa dalam prinsip logika, seharusnya definisi *full day school* dirumuskan secara positif, bukan negatif. Semisal dalam kebijakan yang ditetapkan ialah "Lima hari sekolah dan delapan jam sehari" pertanyaannya, apakah kebijakan tersebut memberikan arti positif untuk membantu menguatkan karakter siswa/i.²²

²¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din* (Bairut: Dar al-Fikr, 1989), 36.

²² Kalimi, *Logika (Teori dan Aplikasi)* (Jakarta: Gunung Persada GP Press, 2011), 202

Lalu pertanyaan selanjutnya apa itu karakter dan bagaimana maksud dari penguatan karakter itu sendiri, mengapa yang diperhatikan hanyalah jam pelajarannya saja, semisal dengan kondisi sekolah yang minim kuantitas dan kualitas guru dan fasilitas, bahkan berpotensi tidak aman, tepatkah menuntut para siswa menghabiskan waktu begitu lama di sekolah? akankah watak mereka berubah menjadi lebih mulia karenanya?

Di sini perlu diketahui bersama bahwa dalam Filosofi Charlotte Mason, untuk mewujudkan watak yang luhur ada tiga pilar yang harus ditegakkan, yaitu: *Pertama* atmosfer yaitu nilai-nilai yang dipancarkan lewat teladan sehari-hari. Seperti peningkatan kualitas kepribadian dan intelektual para guru, *kedua* disiplin yaitu dilatihkannya kebiasaan-kebiasaan baik secara konsisten dan bertujuan. Seperti metode belajar mengajar harus direvolusi. *Ketiga* dipasok dengan ide-ide positif dan inspiratif, seperti perpustakaan perlu dipasok dengan buku-buku bermutu.²³

E. Full Day School dan Karakter Religius Siswa

SMP Raudlatul Jannah berdiri sejak tahun pelajaran 2010-2011 dibawah Yayasan Masjid Raudlatul Jannah. SMP RJ merupakan sekolah nasional yang berbasis Islam dengan wawasan global yang berlokasi di Jl. Jatisari No. 15 Pepelegi Waru Sidoarjo. Dari tinjauan geografis kawasan ini merupakan perbatasan antara Kabupaten Sidoarjo dan Surabaya Selatan. Kawasan ini terbilang strategis karena dekat dengan pemukiman perumahan, terminal bungurasih dan Bandara Juanda. Sementara Jumlah tenaga pendidik ada 20 guru dengan 1 tenaga administrasi. Pada tahun ajaran 2019/2020 memiliki jumlah siswa kelas VIII sebanyak 84 siswa dan jumlah keseluruhan siswa SMP RJ sebanyak 241 siswa.

Jadwal efektif pembelajaran SMP RJ mulai hari senin sampai jum'at, dan masuk sekolah mulai pagi pukul 06.40 sampai sore pukul 15.40. SMP Raudlatul Jannah juga mengembangkan kegiatan-kegiatan yang mendukung ciri khas sebagai *icon* sekolah Islam dan sekolah yang *aware* terhadap wawasan global dan internasional, misalnya, program *Islamic Character Building Centre* (ICBC), pembiasaan shalat Dhuha dan asmaul husna, tadarus keliling, kultum dhuhur, budaya membaca (*reading time*), kamis inggris, VISTA education system, internalisasi sikap percaya diri, saling menghormati dan saling berbagi, dan budaya 3S (Salam, Sapa, Senyum, dengan Sopan dan Santun), semua ini dilakukan sebagai cita-cita bersama yang tertuang dalam visi dan misi sekolah.

²³ Ellen Kristi, "Bisakah Full day School Menguatkan Karakter?," NU Jateng, 19 July 2017.

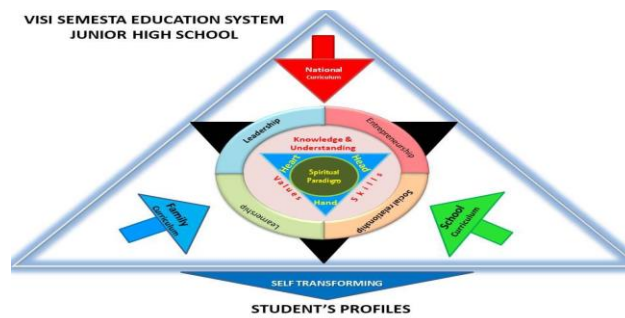


Diagram di atas merepresentasikan 5 Konsep Besar yang ada dalam Visi *Semesta Education System* untuk SMP, di antaranya adalah: 1) *Fundamental Concept* : *Spiritual paradigm*; 2) *Curricular Framework* : *Knowledge and Understanding, Skills, Values Khusus*; 3) *Four Organizing Theme* : *Leadership, Entrepreneurship, Social relationship, Learnership*; 4) *Three Ways curriculum* : *National Curriculum (teaching skills), School Curriculum (Learning Skills), Family Curriculum (parenting skills)*; 5) *Self Transforming* : *Student Profiles*.²⁴

Kurikulum untuk SMP Raudlatul Jannah yaitu memadukan antara kurikulum Diknas, kurikulum khas Raudlatul Jannah dan kurikulum keluarga. Semua mata pelajaran mengerucut kepada peningkatan iman dan taqwa siswa. Tidak membedakan antara pelajaran umum dan agama. Tetapi bersinergi menjadi utuh mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah SAW. SMP RJ menggunakan VISTA Education System yang merupakan singkatan dari Visi Islam Sekolah Internasional Semesta. Yaitu sebuah sistem pendidikan dengan mengelola kurikulum yang mampu mentransformasikan siswa menjadi siswa yang beraqidah mantap, *berakhlakul karimah* dan berprestasi optimal berlandaskan Al Qur'an dan sunah Rasulullah SAW.

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁵ Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa SMP kelas VIII RJ diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Dalam bahasa arab karakter diartikan '*khulu, sajiyyah, thab'u*', (budi pekerti, tabiat, atau watak). Kadang juga diartikan *syahsiyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).²⁶

²⁴ Fidy Karyawati, Buku 2 DKD Raudlatul Jannah.

²⁵ Abdul Latif, "*Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*", (Bandung: Refika Aditama, 2007), 76.

²⁶ Ibid., 80.

SMP Raudlatul Jannah dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai Islami, melaksanakan kegiatan yang disebut budaya sekolah. Budaya sekolah adalah kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan di sekolah tanpa ada peraturan yang mengikat, seperti mengucapkan salam apabila bertemu, membuang sampah pada tempatnya, pembiasaan baca Al Qur'an, pembiasaan sholat berjamaah, mengerjakan tugas sampai tuntas, pembiasaan sikap disiplin, dll.

Berkaitan dengan pembentukan karakter religius menurut Repi Suyanti, Waka kurikulum dan Humas mengatakan bahwa, "Karakter religius dilakukan melalui beberapa tahap antara lain tahap tahu, tahap kenal, tahap biasa dan tahap melekat. Pembiasaan ditanamkan sejak dini pada diri anak sebab manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan memerlukan pertolongan dari orang lain".²⁷

Pendapat di atas sesuai dengan ayat al-Qu'ran Dalam surat An-Nahl ayat 125.²⁸ Ayat tersebut merupakan seruan dari Allah kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan agar tidak menyia-nyiakan waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. *Full day school* merupakan manifestasi belajar tanpa batas. Mengacu pada ayat-ayat tersebut di atas bahwa sistem *full day school* siswa dapat ikut serta pada aktifitas-aktifitas belajar yang menguntungkan selama sehari penuh, sehingga siswa tidak ada waktu luang untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang sifatnya negatif dan kurang bermanfaat.

Keunggulan dari program *full day school* ini sesuai dengan pendapat dari Lisya Romadhoniyah selaku kepala sekolah SMP RJ yang mengatakan, "*full day school* sangat membantu orang tua untuk mengawasi dan mendidik anak agar perilakunya tetap terkontrol dengan baik. Sekolah yang *full day* dan yang tidak *full day* tentu berbeda. Anak yang *full day* tentu berbeda dengan yang tidak *full day*. *Full day school* memang dirancang sedemikian rupa untuk menyiapkan generasi yang unggul baik dalam prestasi, perilaku religius dan sebagainya".²⁹

Dapat di Tarik benang merah bahwasanya Karakter religius siswa SMP Raudlatul Jannah sudah berjalan dengan baik yang didukung oleh kegiatan- kegiatan yang telah dilaksanakan serta peran guru dalam upaya pembentukan karakter religius. Pendapat tersebut diperkuat oleh Repi Suyanti, "Pelajaran Karakter religius erat

²⁷ Wawancara, Repi Suyanti, Sidoarjo, 1 Maret 2019.

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1991).

²⁹ Wawancara, Lisya Romadhoniyah, Sidoarjo 28 februari 2019.

kaitanya dengan peran guru dan masuk dalam Pelajaran Agama Islam yang diajarkan dilembaga ini”.³⁰

Seorang siswa diibaratkan sebagai kanvas bersih sedangkan seorang guru diibaratkan sebagai pelukis. Baik buruk lukisan yang akan dihasilkan salah satunya tergantung oleh sang pelukis. Jadi karakter siswa salah satunya tergantung bagaimana seorang guru mengambil kesempatan emas untuk menggali, memunculkan kemudian membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik.

“Pembelajaran nilai-nilai akhlaq merupakan kewajiban semua fihak yang ada di madrasah ini, dimana nilai-nilai akhlaq senantiasa ditanamkan pada anak-anak baik didalam kelas maupun diluar kelas, hal tersebut tidak hanya tugas guru aqidah dan akhlaq akan tetapi tugas guru secara menyeluruh.”³¹

F. Penerapan *Full day School* dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Strategi pembelajaran Karakter religius yang dipakai di lembaga SMP Raudlatul Jannah Pepelegi Waru sangat bervariasi, dimana ada yang menggunakan strategi ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Seperti yang di katakan oleh Tenny Yanuar selaku guru PAI di SMP RJ yang mengatakan, “Ceramah kami gunakan untuk memaparkan teori-teori, sebelum siswa diberikan kesempatan bertanya atau yang lain, strategi ini merupakan salah satu cara yang kami rasa efektif untuk menanamkan pada anak-anak mengenai Karakter religius, selanjutnya kami juga menggunakan strategi Tanya jawab dan diskusi, dimana strategi tanya jawab ini siswa diberikan kesempatan untuk bertanya bahkan untuk menjawab pertanyaan dari temaannya, Tanya jawab dan diskusi kami gunakan untuk acuan dalam melihat apakah pelajaran nilai tersebut diterima atau tidak”.³²

Sementara dalam proses penerapan *full day school* dalam membentuk karakter siswa religius kelas VIII, SMP RJ menerapkannya dalam kegiatan keagamaan seperti : 1) Sholat berjamaah; 2) Membaca al qur an sebelum jam pertama pelajaran; 3) Peringatan hari besar islam seperti peringatan tahun baru hijriah, maulid nabi, isra' mi'raj, pelaksanaan hari raya qurban, pelaksanaan zakat fitrah, halal bihalal, dan mengadakan pondok romadhon; 4) Melaksanakan sholat dzuha pada jam istirahat pertama; 5) Mengadakan pondok romadhon di bulan ramadhan.

³⁰ Wawancara, Repi Suyanti, Sidoarjo, 1 Maret 2019.

³¹ Wawancara, Lisyia Romadloniyah, Sidoarjo 28 februari 2019.

³² Wawancara, Tenny Yanuar, Sidoarjo, 12 Maret 2019.

Dengan penerapan kegiatan keagamaan tersebut di atas, Lembaga sekolah SMP RJ berupaya membentuk sikap dan perilaku siswa agar bisa mencerminkan sikap religius sesuai tuntunan ajaran islam. Hasil penerapan tersebut tercermin melalui penampilan dari siswa kelas VIII yang terlihat bersih, rapi, sederhana serta sikap yang ramah dan cara berpakaian yang sopan. Hal itu sesuai dengan teori belajar behavioristik yang menjelaskan bahwa belajar merupakan sebuah perubahan perilaku,³³ yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Dengan kata lain seorang peserta didik dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.³⁴

Teori ini memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniyah dan mengabaikan aspek-aspek mental. Peristiwa belajar semata-mata hanya untuk melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.³⁵ Dari semua aspek baik fisik, kegiatan maupun aspek sikap dan perilaku yang ada dapat dikatakan telah berhasil dengan sangat baik, hal ini ditandai dengan tertatanya semua komponen yang ada di SMP Raudlatul Jannah Pepelegi Waru, yang tidak hanya pada aspek fisik atau lahiriyah saja tetapi lebih dari itu juga pada substansinya sebagai sebuah lembaga pendidikan islam yang ditandai dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di dalamnya serta sikap dan perilaku yang selalu menjunjung tinggi ajaran islam dengan berusaha mengamalkan akhlakul karimah sebagaimana yang ada pada Rasulullah SAW sehingga terbentuklah sebuah sekolah dengan suasana penuh nilai karakter religius di dalamnya.

Pembentukan karakter siswa kelas VIII tidak hanya dilakukan dalam kelas semata melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, akan tetapi dalam prakteknya juga dilakukan diluar kelas dalam bentuk peneladanan secara langsung dimana setiap guru menjadi contoh bagi para siswa dalam berperilaku. Peneladanan terkait erat dengan tingkah laku, kedisiplinan guru dan komunikasi guru baik sesama guru ataupun dengan murid, sehingga dengan kata lain semua perilaku guru menjadi strategi yang paling efektif bagi penanaman Karakter Religius secara langsung.

Sejalan dengan hal tersebut, Ahmad Mukahfi selaku guru SMP RJ dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa: “Guru memberikan keteladanan bersikap mandiri dan bekerja keras dengan selalu memberikan motivasi, pesan moral

³³ Novi Irwan Nahar, “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran”, *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, Vol.1, (Desember, 2016), 64.

³⁴ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 37.

³⁵ Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 7.

dan bimbingan apabila siswa merasa kesulitan, kemudian melibatkan peserta didik agar aktif dalam pembelajaran, selain itu guru memberikan teladan dengan selalu giat dan bersemangat dalam mengajar. Pembentukan karakter religius siswa tentunya harus dilakukan oleh berbagai pihak seperti guru, orang tua serta lingkungan masyarakat.”³⁶

Karakter religius yang ditanamkan di luar kelas merupakan nilai-nilai kedisiplinan, seperti kerapian berbusana, sholat dzuhur berjamaah, tepat waktu dalam memasuki kelas, mengikuti kegiatan keagamaan yang ada, dimana semua guru menjadi pelopor akan hal tersebut, keterlibatan para guru dalam berbagai kegiatan tersebut menjadikan motivasi tersendiri bagi para siswa dalam berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

G. Kesimpulan

Menjawab dinamika kehidupan sosial dalam masyarakat yang semakin berkembang seiring kemajuan teknologi, maka sistem pendidikan *full day school* dinilai paling efektif dalam mendidik anak. *Full day School* merupakan sebuah program sekolah yang dirancang sedemikian rupa tidak hanya memberikan pelajaran berupa ilmu pengetahuan umum dan agama, akan tetapi dalam sistem *full day school* juga menanamkan sebuah karakter religius yang kuat baik dalam praktek keagamaan maupun dalam kehidupan sosial dilingkungan sehari-hari. SMP Raudhatul Jannah sebagai salah satu lembaga sekolah swasta yang menerapkan sistem *full day school*, ternyata selama ini telah berhasil membentuk karakter religius terhadap siswa siswinya. Hal itu bisa terlihat seperti dalam perilaku disiplin, sopan santun dalam bertutur kata dan berbusana, kebiasaan beribadah, membaca alquran, sholat sunnah dll. Keberhasilan tersebut karena peran serta guru sebagai suri tauladan yang baik dan kerjasama para orang tua. Proses penerapan *full day school* dalam mengembangkan karakter religius siswa di SMP Raudlatul Jannah Pepelegi Waru Sidoarjo diantaranya: *Pertama* melalui proses kegiatan keagamaan yang di antaranya: Sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an setiap hari sebelum jam pertama, peringatan hari besar keagamaan, melaksanakan sholat dzuha pada istirahat pertama dan pondok romadhon. *Kedua*, melalui strategi pembelajaran karakter religius seperti diluar kelas dan

³⁶ Wawancara, Ahmad Mukahfi, Sidoarjo, 1 Maret 2019.

strategi didalam kelas meliputi: metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan.

H. Referensi

- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Managemen Pengajaran Secara Manusia*. Bandung: Rineka Cipta, Cet, II, 1993.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1991.
- Djamin, Soehadi. *Full day school Islam Sebuah Alternatif*. Tulungagung: LPI Al-Azhar, 2001.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2008.
- Ghazali (al), Abu Hamid. *Ihya Ulum Al-Din*. Bairut: Dar al-Fikr, 1989.
- Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implikasinya*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hasan, Nor, "Full Day School Model Alternative Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Tadris* 1, no. 1 2006.
- Hassel, Bryan C. et. al., *Education Reforms for the Digital Era*. Washington, D.C.: Thomas Fordam Institute, 2012.
- Kalimi. *Logika Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Gunung Persada GP Press, 2011.
- Karyawati, Fidyah. *Buku 2 DKD Raudlatul Jannah*. Sidoarjo, 1 Januari 2019.
- Khoiri, Alwan., Dkk. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005.
- Komara, Endang. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Kristi, Ellen. "Bisakah Full day School Menguatkan Karakter?". NU Jateng, 19 July 2017.
- Latif, Abdul. "*Pendidikan Berbasis Niali Kemasyarakatan*", Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Lyas, Yunahar. *Muhammadiyah dan NU Reorientasi Wawasan ke-Islaman, LPPI UMY NU dan PP Al-Muhsin*. Yogyakarta: tt cet. 1993.
- Mahmud, Ali Abdul Hamim. *Akhlak Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 2004.

- Malik, Ranbir Singh. "Educational Challenges In 21st Century And Sustainable Development", *Journal of Sustainable Development Education and Research*, Vol. 2, No.1 (2018): 9-20.
- Nahar, Novi Irwan. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran", *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, Vol.1, Desember, 2016.
- Newman, LW. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn And Bacon, 2000.
- Piaget, J. *The Language and Thought of the Child*. Harcourt Brace, New York, 1926.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Undang- Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Wicaksono, Anggit Grahito. "Fenomena Full Day School dalam Sistem Pendidikan Indonesia", *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (2018): 10.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Suyanti Repi, *Wawancara*, Sidoarjo, 1 Maret 2019.
- Ahmad Mukahfi, *Wawancara*, Sidoarjo, 1 Maret 2019
- Wawancara*, Lisya Romadloniyah, *Wawancara*, Sidoarjo 28 februari 2019.
- Tenny Yanuar, *Wawancara*, Sidoarjo, 12 Maret 2019.
- Repi Suyanti, *Wawancara*, Sidoarjo, 1 Maret 2019.